

EDUKASI PENYAKIT YANG DI TIMBULKAN AKIBAT DAMPAK BANJIR BANDANG PASCA BENCANA DI DESA RAJA TUA DI KABUPATEN ACEH TAMIANG

Fazdria^{1*}, Hafsa US², Mira Arnita³, Silvia Dewi⁴

¹⁻⁴Poltekkes Kemenkes Aceh

Email Korespondensi: fadzria@poltekkesaceh.ac.id

Disubmit: 15 Agustus 2026 Diterima: 08 September 2026 Diterbitkan: 01 Oktober 2026
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i10.27719>

ABSTRAK

Banjir dapat meningkatkan risiko munculnya berbagai masalah kesehatan pada masyarakat pascabencana. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit yang ditimbulkan akibat dampak banjir bandang pascabencana di Desa Raja Tua, Kabupaten Aceh Tamiang. Kegiatan dilaksanakan pada 15-16 Desember 2025 dengan melibatkan 32 peserta melalui metode penyuluhan dan diskusi interaktif. Evaluasi dilakukan menggunakan pretest dan posttest. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat, di mana kategori pengetahuan baik meningkat dari 40,6% menjadi 84,4%. Penyakit yang paling banyak dilaporkan adalah batuk (81,2%), diare (68,8%), dan demam (62,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat masih rentan terhadap gangguan kesehatan pascabanjir. Kesimpulannya, edukasi kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pencegahan penyakit pascabanjir.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan, Banjir, Pengetahuan, Pascabencana.

ABSTRACT

Floods can increase the risk of various health problems in post-disaster communities. This community service activity aimed to improve community knowledge regarding diseases associated with post-flood conditions in Raja Tua Village, Aceh Tamiang Regency. The activity was conducted on December 15-16, 2025, involving 32 participants through health education sessions and interactive discussions. Evaluation was carried out using pretest and posttest questionnaires. The results showed an increase in knowledge levels, with the proportion of participants in the good knowledge category rising from 40.6% to 84.4%. The most commonly reported post-flood health problems were cough (81.2%), diarrhea (68.8%), and fever (62.5%). These findings indicate that the community remains vulnerable to post-flood health issues. In conclusion, health education is effective in improving community knowledge regarding the prevention of post-flood diseases.

Keywords: Health Education, Flood, Knowledge, Post-Disaster.

1. PENDAHULUAN

Bencana dan kegawatdaruratan merupakan peristiwa yang dapat terjadi kapan saja, di mana saja, dan menimpa siapa saja. Kondisi tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak yang merugikan, baik dari aspek sosial, ekonomi, lingkungan, maupun kesehatan (Khatri et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan upaya penanggulangan yang terencana dan terintegrasi guna meminimalkan risiko serta mempercepat proses pemulihan masyarakat terdampak (Acosta-España et al., 2024). Kesiapsiagaan masyarakat dan tenaga kesehatan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan penanganan bencana dan mengurangi dampak kesehatan yang ditimbulkan (Kementrian Kesehatan Indonesia, 2022).

Salah satu bencana yang paling sering terjadi di Indonesia adalah banjir. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), banjir termasuk bencana hidrometeorologi yang mendominasi kejadian bencana di Indonesia setiap tahunnya (Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), 2023). Banjir terjadi ketika volume air yang mengalir pada sungai, saluran drainase, atau daerah resapan melebihi kapasitas tampungnya sehingga menggenangi wilayah yang dalam kondisi normal tidak tergenang. Selain menyebabkan kerusakan infrastruktur dan kerugian ekonomi, banjir juga menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan yang dapat berlangsung selama maupun setelah bencana terjadi (Azuma et al., 2014).

Dampak kesehatan pasca banjir menjadi salah satu permasalahan yang memerlukan perhatian serius. Genangan air, rusaknya sarana sanitasi, serta terbatasnya akses terhadap air bersih dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai penyakit berbasis lingkungan. Beberapa penyakit yang sering muncul setelah banjir antara lain diare, leptospirosis, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), demam tifoid, dan penyakit kulit (World Health Organization (WHO), 2021). Risiko tersebut semakin tinggi pada kelompok rentan seperti anak-anak, lansia, ibu hamil, serta individu yang memiliki daya tahan tubuh rendah.

Tingginya risiko penyakit pasca banjir sering kali diperparah oleh kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai upaya pencegahan dan penanganan awal masalah kesehatan (Rupa & Hossian, 2024). Masyarakat yang belum memahami pentingnya penggunaan air bersih, sanitasi yang baik, serta perilaku hidup bersih dan sehat cenderung lebih rentan mengalami gangguan kesehatan setelah bencana. Oleh karena itu, diperlukan upaya promotif dan preventif yang dapat meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan selama masa pascabencana (Institute of Medicine (US) Forum on Microbial Threats., 2009).

Desa Raja Tua, Kabupaten Aceh Tamiang, merupakan salah satu wilayah yang berpotensi mengalami dampak banjir. Kondisi ini menuntut adanya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi berbagai risiko kesehatan yang dapat muncul setelah bencana. Di sisi lain, ketersediaan sarana pelayanan kesehatan yang terbatas dibandingkan dengan jumlah penduduk dapat menjadi tantangan dalam penanganan masalah kesehatan pasca banjir. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat agar mampu melakukan tindakan pencegahan penyakit secara mandiri di lingkungan keluarga dan masyarakat (Dorfer et al., 2025).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui edukasi kesehatan mengenai pencegahan penyakit pasca banjir. Edukasi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju pola hidup

yang lebih sehat (Liang & Messenger, 2018). Melalui penyampaian informasi yang mudah dipahami, masyarakat diharapkan mampu mengenali risiko penyakit pasca banjir, menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, serta melakukan langkah-langkah pencegahan secara tepat untuk melindungi diri dan keluarganya (Canda et al., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilaksanakan kegiatan edukasi kesehatan tentang pencegahan penyakit pasca banjir pada masyarakat Desa Raja Tua, Kabupaten Aceh Tamiang. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kesiapsiagaan masyarakat dalam mencegah berbagai penyakit yang berpotensi muncul setelah banjir sehingga derajat kesehatan masyarakat dapat tetap terjaga.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Tingginya kejadian bencana hal ini dapat menimbulkan dampak yang lebih buruk dalam jangka waktu cepat atau lambat. Perlu adanya upaya Pencegahan penyakit pasca banjir untuk peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat saat pasca bencana. Berdasarkan analisis situasi lingkungan maka dapat dirumuskan permasalahan antara lain :

- 1) Masyarakat/anggota keluarga di Desa Raja belum pernah mendapatkan penyuluhan pencegahan penyakit pasca banjir.
- 2) Belum adanya pasca banjir pemanfaatan sumber daya masyarakat/keluarga yang ada di wilayah terkait tentang edukasi pencegahan penyakit pasca banjir.

Oleh karena itu, Pengabdian kepada Masyarakat dengan didukung kompetensi bidang kebidanan dan kebencanaan dapat terlaksana dengan baik dan sesuai standar yang ditetapkan.

3. KAJIAN PUSTAKA

1) Banjir Bandang

Banjir bandang merupakan salah satu jenis bencana hidrometeorologi yang terjadi akibat meluapnya aliran air dalam jumlah besar secara tiba-tiba dengan kecepatan tinggi sehingga mampu membawa material seperti lumpur, batu, kayu, maupun benda lainnya. Banjir bandang umumnya dipicu oleh curah hujan yang tinggi, kerusakan daerah aliran sungai, perubahan tata guna lahan, dan berkurangnya daerah resapan air. Dibandingkan dengan banjir biasa, banjir bandang memiliki daya rusak yang lebih besar karena datang secara mendadak dan sulit diprediksi (Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), 2023)

Dampak banjir bandang tidak hanya berupa kerusakan infrastruktur dan lingkungan, tetapi juga dapat mengganggu kehidupan sosial, ekonomi, serta kesehatan masyarakat. Kerusakan fasilitas umum dan sarana kesehatan sering kali menyebabkan masyarakat mengalami kesulitan dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai setelah bencana terjadi.

2) Dampak Kesehatan Pasca Banjir Bandang

Bencana banjir bandang dapat menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung meliputi cedera fisik, luka, tenggelam, dan trauma akibat bencana. Sementara itu, dampak tidak langsung biasanya muncul setelah bencana terjadi, seperti meningkatnya risiko penyakit menular akibat buruknya

kondisi lingkungan, terbatasnya akses air bersih, serta menurunnya kualitas sanitasi (World Health Organization (WHO), 2021).

Kondisi lingkungan yang tercemar oleh air banjir dapat menjadi media penyebaran berbagai mikroorganisme patogen yang menyebabkan penyakit. Selain itu, kepadatan pengungsian dan keterbatasan fasilitas kebersihan juga dapat meningkatkan risiko penularan penyakit di masyarakat.

3) Penyakit yang Ditimbulkan Pasca Banjir

a) Diare

Diare merupakan salah satu penyakit yang paling sering terjadi setelah banjir. Penyakit ini umumnya disebabkan oleh konsumsi makanan atau air yang telah terkontaminasi bakteri, virus, maupun parasit. Kondisi sanitasi yang buruk setelah banjir menjadi faktor utama meningkatnya kejadian diare pada masyarakat (Yazdi et al., 2024)

b) Leptospirosis

Leptospirosis adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Leptospira* spp. yang ditularkan melalui air atau tanah yang terkontaminasi urine hewan, terutama tikus. Risiko penularan meningkat ketika masyarakat melakukan aktivitas di genangan air banjir tanpa menggunakan alat pelindung diri. Gejala yang muncul meliputi demam, nyeri otot, sakit kepala, hingga gangguan fungsi ginjal pada kasus berat (Nurfitri et al., 2025)

c) Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

ISPA sering terjadi pada masyarakat yang tinggal di lingkungan pengungsian dengan ventilasi yang kurang baik dan tingkat kepadatan yang tinggi. Kondisi cuaca yang lembap serta daya tahan tubuh yang menurun juga dapat meningkatkan risiko terjadinya ISPA (Abubakar et al., 2025).

d) Demam Tifoid

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi*. Penularan terjadi melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi. Banjir dapat menyebabkan pencemaran sumber air bersih sehingga meningkatkan risiko terjadinya demam tifoid (Bhandari et al., 2024).

e) Penyakit Kulit

Penyakit kulit seperti dermatitis, gatal-gatal, dan infeksi jamur sering ditemukan pada masyarakat yang terlalu lama terpapar air banjir. Kondisi kulit yang lembap dan kurang terjaganya kebersihan diri menjadi faktor utama munculnya gangguan kesehatan kulit pasca banjir (Acosta-España et al., 2024).

4) Edukasi Kesehatan

Edukasi kesehatan merupakan proses pemberian informasi dan pembelajaran kepada individu maupun kelompok masyarakat dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam menjaga kesehatan. Edukasi kesehatan menjadi salah satu strategi promotif dan preventif yang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap risiko penyakit dan cara pencegahannya (Rudwan et al., 2025).

Dalam situasi pascabencana, edukasi kesehatan berperan penting untuk memberikan pemahaman mengenai perilaku hidup bersih dan sehat, penggunaan air bersih yang aman, pengelolaan sanitasi lingkungan,

serta tindakan pencegahan penyakit yang berpotensi muncul setelah banjir (Jafari et al., 2011).

5) Peran Edukasi dalam Pencegahan Penyakit Pascabencana

Edukasi kesehatan merupakan salah satu upaya yang dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko kesehatan pascabencana. Masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih mampu menerapkan perilaku pencegahan penyakit, seperti mencuci tangan dengan sabun, mengonsumsi air yang telah dimasak, menjaga kebersihan lingkungan, serta segera mencari pertolongan medis apabila mengalami gejala penyakit tertentu (Nugroho et al., 2025).

Melalui kegiatan edukasi kesehatan, masyarakat diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam menjaga kesehatan diri, keluarga, dan lingkungan sehingga risiko terjadinya penyakit pasca banjir dapat diminimalkan. Dengan demikian, edukasi kesehatan menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung upaya penanggulangan dampak kesehatan akibat banjir bandang.

4. METODE

Langkah-Langkah Yang Ditempuh Dalam Pelaksanaan Solusi

Penyuluhan ini dilaksanakan di desa Raja Tua. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 15 sampai 16 Desember 2025. Kegiatan ini meliputi kegiatan Sosialisasi, Pretest, penyebaran Brosur kepada peserta, penyuluhan, dan Postes. Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan cara memberi presentasi berisi materi tentang pengertian banjir, penyebab banjir, dampak banjir, pencegahan banjir, menghadapi banjir dan penyakit pasca banjir. Sosialisasi dilakukan dengan cara membagi Brosur, lalu diskusi dan tanya jawab setelah kegiatan penyuluhan, serta pembagian Soal Postes kepada Masyarakat.

Adapun tahap-tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat Di Desa Benua Raja Di Kabupaten Aceh Tamiang meliputi :

- 1) Persiapan Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat
 - a) Melakukan Pengumpulan Data Awal melalui Kepala Desa Benua Raja tentang Situasi dampak banjir pasca bencana Di Kabupaten Aceh Tamiang
 - b) Melakukan Informasi dan bekerja sama dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat Bidan Desa Benua Haja Kabupaten Aceh Tamiang tentang Edukasi Penyakit yang di timbulkan akibat Dampak Banjir bandang pasca bencana Di Kabupaten Aceh Tamiang.
- 2) Melakukan Kegiatan-Kegiatan Edukasi Penyakit yang di Timbulkan Akibat Dampak Banjir Bandang Pasca Bencana.
 - a) Melakukan Sosialisasi, Pretest, Membagikan Brosur, penyuluhan / Edukasi tentang penyakit yang di timbulkan akibat dampak Banjir Bandang pasca Bencana dan melaksanakan Postes.
 - b) Pemanfaatan sumber daya masyarakat/komunitas yang ada di wilayah Desa Benua Raja Kabupaten Aceh Tamiang
- 3) Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menyempurnakan kegiatan yang telah dilaksanakan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat. Evaluasi kegiatan dilakukan selama proses dan akhir penatalaksanaan penyuluhan, pada aspek pencapaian tujuan pengabdian dan juga penyelenggaraan Edukasi

Evaluasi proses dan hasil (pencapaian tujuan edukasi) dilakukan dengan Sosialisasi, Pretest, Membagikan Brosur, Penyuluhan dan Postes. Sedangkan evaluasi aspek penyelenggaraan kegiatan dilakukan dengan secara langsung.

Indikator keberhasilan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah metode yang ditempuh, yaitu : 1) Evaluasi sebelum proses edukasi, dan 2) Evaluasi sesudah proses Edukasi.

1) Evaluasi selama proses kegiatan pengabdian

Evaluasi saat pelaksanaan kegiatan pengabdian meliputi, keterlibatan dan kemampuan peserta dalam memahami saat proses Edukasi. Penyakit yang di timbulkan akibat dampak banjir bandang pasca bencana Pada tahap akhir, peserta diharapkan dapat menjelaskan kegiatan teknis yaitu : melakukan pencegahan penyakit yang di timbulkan akibat dampak banjir pasca bencana. secara mandiri.

Indikator keberhasilan pengabdian ini adalah apabila :

- a) Lebih dari 90% peserta hadir dalam kegiatan pelaksanaan pengabdian ini.
- b) Lebih dari 80% peserta memahami kegiatan pelaksanaan pengabdian ini.

2) Evaluasi Pasca Edukasi

Keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini akan di Evaluasi berdasarkan taraf penyelesaian materi pelatihan, dan Tim Pengabdian akan melakukan evaluasi dengan mengamati pengetahuan peserta pengabdian.

4) Penyusunan Laporan

Laporan disusun setelah pelaksanaan seluruh kegiatan selesai dilaksanakan pada tanggal 16 Desember 2025

Pendekatan Yang Digunakan

Pendekatan metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah :

- 1) Melakukan pendampingan kegiatan dan penyuluhan / Edukasi kesehatan kepada masyarakat.
- 2) Melakukan kerjasama pemanfaatan sumber daya masyarakat/komunitas yang ada di wilayah Desa Raja Tua pasca bencana.

Partisipasi Masyarakat

Dalam kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini, masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi.

- 1) Masyarakat (Kepala Desa) akan berpartisipasi dalam memfasilitasi tenaga sukarela dalam pelaksanaan kegiatan dan tempat melakukan pengabdian kepada masyarakat.
- 2) Masyarakat (Bidan Desa) akan berpartisipasi dalam penyediaan sarana dan prasarana kegiatan Edukasi Penyakit pasca bencana.



Gambar 2. Suasana pelaksanaan kegiatan

Hasil kegiatan dievaluasi berdasarkan aspek struktur, proses, dan hasil sebagai berikut.

1) Evaluasi Struktur

- a) Tim pengabdian kepada masyarakat melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah disusun.
- b) Sarana dan media edukasi tersedia dan dapat digunakan dengan baik selama kegiatan berlangsung.
- c) Ruangan yang digunakan memadai dan sesuai dengan jumlah peserta yang hadir.
- d) Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 32 orang.

2) Evaluasi Proses

- a) Pelaksanaan kegiatan berlangsung sesuai dengan alokasi waktu yang telah direncanakan, yaitu selama 2 hari.
- b) Masyarakat berperan aktif dan menunjukkan antusiasme yang tinggi selama mengikuti kegiatan edukasi.
- c) Penyaji mampu menyampaikan informasi mengenai penyakit yang ditimbulkan akibat dampak banjir pascabencana dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta.
- d) Mayoritas peserta mengalami peningkatan pengetahuan mengenai penyakit yang dapat muncul akibat dampak banjir pascabencana.
- e) Tim pengabdian kepada masyarakat membagikan masker secara gratis kepada peserta sebagai upaya pencegahan gangguan kesehatan pascabanjir.

3) Evaluasi Hasil

- a) Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebanyak 32 orang.
- b) Sebanyak 84,4% peserta memiliki pengetahuan yang baik mengenai penyakit yang ditimbulkan akibat dampak banjir pascabencana setelah diberikan penyuluhan.



Gambar 3. Proses pembuatan laporan Pengabdian Masyarakat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai edukasi penyakit yang ditimbulkan akibat dampak banjir pascabencana dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dilaksanakan pada tanggal 15-16 Desember 2025. Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama relawan bencana, dilanjutkan dengan pelaksanaan edukasi kepada masyarakat, hingga tahap evaluasi dan penyusunan laporan kegiatan.

Tabel 1. Data Demografi Peserta Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tentang Edukasi Penyakit yang Ditimbulkan Akibat Dampak Banjir Bandang Pascabencana di Desa Raja Tua, Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2025

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1	Usia (Tahun)		
	35-45	19	59,4
	≥ 46	13	40,6
2	Pendidikan Terakhir		
	SMP	2	6,2
	SMA	18	56,3
	D3	4	12,5
	D4/S1	8	25
3	Pekerjaan		
	Bekerja	11	34,4
	Tidak Bekerja	21	65,6

Berdasarkan data pada Tabel 4.1, karakteristik peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada pada kelompok usia 35-45 tahun, yaitu sebanyak 59,4%. Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar peserta memiliki pendidikan terakhir SMA/ sederajat, yaitu sebesar 56,3%. Sementara itu, berdasarkan status pekerjaan, mayoritas peserta tidak bekerja, dengan persentase sebesar 65,6%.

Tabel 2. Data Penyakit pasca Bencana Yang di derita oleh Masyarakat Desa Raja Tua Pasca Banjir Tahun 2025

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1	Demam	20	62,5
	Tidak Demam	12	37,5
2	Diare	22	68,8
	Tidak Diare	10	31,2
3	Batuk	26	81,2
	Tidak Batuk	6	18,8

Berdasarkan data karakteristik kesehatan peserta pascabencana, sebanyak 62,5% masyarakat mengalami demam, sementara 37,5% tidak mengalami demam. Kejadian diare ditemukan pada 68,8% masyarakat, sedangkan batuk menjadi keluhan kesehatan yang paling banyak dilaporkan, yaitu sebesar 81,2%. Temuan ini menunjukkan bahwa batuk, diare, dan demam merupakan masalah kesehatan yang umum terjadi pada masyarakat setelah terjadinya bencana banjir.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan masyarakat Sebagai Peserta Penyeluhan Pasca Bencana di Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2025.

Kategori	Pengetahuan Masyarakat Pasca Bencana			
	Pre Test		Post Test	
	F	%	f	%
Baik	13	40,6	27	84,4
Kurang	19	59,4	5	15,6
Jumlah	32	100	32	100

Tabel 3 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat Desa Raja Tua pascabencana setelah mengikuti kegiatan edukasi. Persentase peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 40,6% pada pretest menjadi 84,4% pada posttest. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang diberikan berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman masyarakat mengenai penyakit yang dapat timbul akibat dampak banjir pascabencana.

b. Pembahasan

Kegiatan edukasi ini diikuti dengan antusias oleh peserta, yang terlihat dari keaktifan mereka selama mengikuti rangkaian kegiatan hingga selesai. Selain itu, peserta juga aktif mengajukan pertanyaan pada sesi diskusi, menunjukkan adanya ketertarikan dan perhatian terhadap materi yang disampaikan. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan metode pretest dan posttest yang melibatkan 32 responden. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang terdiri atas 10 pertanyaan mengenai banjir dan penyakit yang berpotensi muncul pascabanjir. Pretest diberikan sebelum penyuluhan untuk mengukur tingkat

pengetahuan awal peserta, sedangkan posttest diberikan setelah penyampaian materi sebagai bentuk evaluasi efektivitas kegiatan.

Hasil pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai banjir dan penyakit pascabanjir. Sebelum diberikan edukasi, mayoritas peserta berada pada kategori pengetahuan kurang yaitu sebesar 59,4%, sedangkan setelah intervensi terjadi peningkatan menjadi 84,4% pada kategori pengetahuan baik. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai risiko kesehatan yang sering muncul setelah banjir, terutama penyakit yang ditemukan pada masyarakat dalam penelitian ini, yaitu demam, diare, dan batuk. Hasil ini sejalan dengan penelitian Acosta-España et al. (2024) yang menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan berperan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui penyampaian informasi yang terstruktur dan mudah dipahami.

Berdasarkan hasil identifikasi kondisi kesehatan masyarakat pascabencana, diketahui bahwa keluhan yang paling banyak dialami adalah batuk (81,2%), diikuti diare (68,8%), dan demam (62,5%). Tingginya kasus batuk dapat berkaitan dengan kondisi lingkungan pascabanjir yang masih lembap, paparan debu, serta menurunnya kualitas udara. Sementara itu, diare dan demam umumnya berhubungan dengan keterbatasan akses air bersih serta kondisi sanitasi yang belum optimal setelah bencana. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Raja Tua masih rentan terhadap gangguan kesehatan pascabanjir, sehingga edukasi kesehatan menjadi penting untuk meningkatkan kewaspadaan dan upaya pencegahan.

Pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku seseorang, termasuk dalam upaya pencegahan penyakit dan kesiapsiagaan menghadapi bencana. Melalui edukasi yang tepat, masyarakat dapat memahami berbagai risiko kesehatan yang mungkin muncul pascabanjir serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan untuk melindungi diri dan keluarga. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan edukasi yang berorientasi pada penguatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi dampak bencana (Indriyana & Susilowati, 2026).

Dalam konteks kebencanaan, keluarga memiliki peran penting sebagai unit pertama dalam upaya perlindungan kesehatan. Pengetahuan yang dimiliki anggota keluarga akan memengaruhi kemampuan mereka dalam mengambil keputusan yang tepat terkait kebersihan lingkungan, pengelolaan air bersih, keamanan pangan, serta pencegahan penularan penyakit setelah bencana terjadi. Oleh karena itu, pendekatan edukasi berbasis keluarga menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan ketahanan masyarakat terhadap dampak kesehatan pascabanjir (Ugwuoke et al., 2023).

Perempuan sebagai pengelola kesehatan keluarga juga memiliki peran strategis dalam upaya pengurangan risiko bencana. Peningkatan pengetahuan perempuan mengenai pencegahan penyakit pascabanjir dapat mendukung penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di tingkat rumah tangga, sehingga risiko terjadinya gangguan kesehatan dapat diminimalkan. Selain itu, keterlibatan perempuan dalam kegiatan edukasi dan pengurangan risiko bencana dapat memperkuat kapasitas keluarga

dalam menghadapi situasi darurat maupun proses pemulihan pascabencana (Susanti et al., 2025).

Keberhasilan upaya pengurangan risiko bencana tidak hanya bergantung pada peran pemerintah, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif masyarakat. Masyarakat merupakan pihak yang paling dekat dengan risiko bencana sekaligus kelompok yang merasakan langsung dampaknya. Oleh karena itu, kegiatan edukasi seperti yang dilakukan dalam program pengabdian ini menjadi salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Dengan meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai penyakit pascabanjir dan upaya pencegahannya, diharapkan risiko terjadinya masalah kesehatan setelah bencana dapat ditekan serta ketahanan masyarakat terhadap bencana dapat semakin meningkat (Bakhtiar et al., 2026).

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan edukasi mengenai penyakit yang ditimbulkan akibat dampak banjir bandang pascabencana di Desa Raja Tua, Kabupaten Aceh Tamiang, yang diikuti oleh 32 peserta, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Mayoritas peserta memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai penyakit yang ditimbulkan akibat dampak banjir bandang pascabencana setelah diberikan edukasi, yaitu sebanyak 27 orang (84,4%).
- 2) Kegiatan edukasi dan pendampingan yang dilaksanakan oleh Tim Dosen Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat terkait pencegahan serta penanganan penyakit yang dapat muncul akibat dampak banjir pascabencana.
- 3) Kegiatan edukasi berjalan dengan lancar dan memperoleh respons positif dari masyarakat Desa Raja Tua, Kabupaten Aceh Tamiang. Antusiasme peserta terlihat dari keaktifan mereka selama kegiatan berlangsung, termasuk partisipasi dalam sesi diskusi dan tanya jawab terkait materi penyuluhan yang disampaikan.
- 4) Penyakit yang paling banyak dilaporkan muncul akibat dampak banjir bandang pascabencana di Desa Raja Tua, Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2025 meliputi batuk sebesar 81,2%, diare sebesar 68,8%, dan demam sebesar 62,5%.

Saran

- 1) Diharapkan pembinaan peran petugas kesehatan khususnya di bidang kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang penyakit pasca bencana pada Masyarakat
- 2) Diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bahwa edukasi penyakit yang di timbulkan akibat dampak bencana sangat penting untuk diketahui agar masyarakat dapat berdaya dan siap siaga apabila terjadi bencana mengingat Indonesia merupakan Negara rawan bencana. di sarankan memakai Masker karena polusi udara pasca Banjir

7. DAFTAR PUSTAKA

- A Abubakar, F. I., Oche, O. M., Kaoje, A. U., Garba, B. I., Abubakar, M. J., & Ahmed, H. K. (2025). Prevalence and associated risk factors of acute respiratory tract infections among under-five children in a tertiary hospital in Nigeria. *BMC Pediatrics*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12887-025-06193-4>
- Acosta-España, J. D., Romero-Alvarez, D., Luna, C., & Rodriguez-Morales, A. J. (2024). Infectious disease outbreaks in the wake of natural flood disasters: global patterns and local implications. *Infezioni in Medicina*, 32(4), 451-462. <https://doi.org/10.53854/liim-3204-4>
- Akbar R, Hasibuan L, Kartika A, Harahap HS, Tambunan H, Mendrofa VA, dkk. Surveilans Potensial Penyakit Menular Pada Bencana Banjir di Desa Sipange Siunjam Kecamatan Sayurmatangi
- Ali IH, Hamka, Male SN. Karakteristik Epidemiologi Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Puskesmas Telaga Biru. *Jurnal Kesehatan Tadulako*. 2024;10(3):370-378.
- Armaita, Marni L, Handayani W, Citra R, Tyas DA, Armalini R, dkk. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penerapan PHBS Pasca Banjir Bandang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2025;4(4):216-220.
- Aziza N, Presenta L, Dharmawan Y, Muh F, Abrori I. Epidemiologi Kejadian Leptospirosis Setelah Banjir di Desa Kebonharjo Kecamatan Patebon. *Jurnal Widya Medika*.
- Azuma, K., Ikeda, K., Kagi, N., Yanagi, U., Hasegawa, K., & Osawa, H. (2014). Effects of water-damaged homes after flooding: health status of the residents and the environmental risk factors. *Int J Environ Health Res*, 24(2), 158-175. <https://doi.org/10.1080/09603123.2013.800964>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2023). *Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).
- Bakhtiar, R., Takdir, M., & Sepriani, R. (2026). *TOFEDU: The Future of Education Journal Community-Based Disaster Risk Management through the Disaster-Resilient Village Program at the Regional Disaster Management Agency of Pesisir Selatan Regency*. 5(1), 992-998.
- Bhandari, J., Thada, P. K., Hashmi, M. F., & DeVos., E. (2024). *Typhoid Fever*. StatPearls Publishing.
- Canda, E., Marrufo, T., Ager, A., Muamine, E., Ribeiro, G. S., Dula, J., Inlamea, O., Maholela, P. I., Kitron, U., Mugabe, V. A., Gudo, E. S., & Hassan, S. (2026). Challenges and opportunities to addressing non-communicable diseases after climate-related disasters in Mozambique: a qualitative study. *BMJ Global Health*, 11(4), 1-13. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2025-019168>
- Darmawan A. Epidemiologi Penyakit Menular dan Penyakit Tidak Menular. *JMJ*. 2016;4(2):195-202.
- Dorfer, N., Bailie, J., Ahern, C., McNaught, R., Scott, K., Matthews, V., Morgan, G. G., Ekanayake, K., & Bailie, R. (2025). How floods impact health systems: a scoping review of Australian research. *BMJ Open*, 15(12), 1-13. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2025-108856>
- Ernawati K. Leptospirosis sebagai Penyakit Pasca Banjir dan Pencegahannya. Fakultas Kedokteran Universitas YARSI. Jakarta; 2008.

- Indonesia, K. K. R. (2022). *Pedoman Penanggulangan Krisis Kesehatan Akibat Bencana*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Indriyana, A., & Susilowati, T. (2026). Overview of Knowledge and Behavior of Clean and Healthy Living Patterns Post Flood. *OVUM : Journal of Midwifery and Health Sciences*, 6(1), 11-19.
- Institute of Medicine (US) Forum on Microbial Threats. (2009). *Global Issues in Water, Sanitation, and Health: Workshop Summary*. National Academies Press.
- Jafari, N., Shahsanai, A., Memarzadeh, M., & Loghmani, A. (2011). Prevention of communicable diseases after disaster: A review. *Journal of Research in Medical Sciences*, 16(7), 956-962.
- Khatrri, R. B., Endalamaw, A., Erku, D., Wolka, E., Nigatu, F., Zewdie, A., & Assefa, Y. (2023). Preparedness, impacts, and responses of public health emergencies towards health security: qualitative synthesis of evidence. *Archives of Public Health*, 81(1), 1-15. <https://doi.org/10.1186/s13690-023-01223-y>
- Liang, S. Y., & Messenger, N. (2018). Infectious diseases after hydrologic disasters Stephen. *Emerg Med Clin North Am*, 36(4), 835-851. <https://doi.org/10.1016/j.emc.2018.07.002>. Infectious
- Mareintika R. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dermatitis. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. 2022;4(3):855-858.
- Nugroho, E., Istiada, A., Nisa, A. A., & Hermawan, D. Y. (2025). Health Education Model in Disaster Situations: Systematic Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 8(1), 29-41. <https://doi.org/10.56338/mppki.v8i1.6427>
- Nugroho P. Penyakit Kulit Akibat Sanitasi Buruk di Wilayah Pengungsian Banjir. *Jurnal Dermatologi Tropis*. 2018;10(2):88-93.
- Rupa, F. H., & Hossian, M. (2024). Addressing Public Health Risks: Strategies to Combat Infectious Diseases After the August 2024 Floods in Bangladesh. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 57(6), 600-603. <https://doi.org/10.3961/jpmph.24.495>
- Susanti, N., Taqwaddin, & Mawarpury, M. (2025). Women and Disaster Management (Analysis of the Role of Women in Disaster Management in Aceh Utara Regency). *International Journal of Business and Management Practices (IJBMP)*, 3(4), 239-254. <https://doi.org/10.59890/ijbmp.v3i4.55>
- Ugwuoke, C. U., Ede, K. R., Ede, M. O., & Oneli, J. O. (2023). Family health therapy for treating anxiety symptoms in flood victims. *Medicine (United States)*, 102(16), E33574. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000033574>
- Wibowo S. Hubungan Genangan Air dan Kasus Demam Berdarah Dengue di Daerah Endemik. *Jurnal Vektor dan Reservoir Penyakit*. 2019;15(4):212-219.
- Yazdi MS, Ardalan MA, Hosseini M, Zoshk MY, Hami Z, Heidari R, dkk. Infectious Diarrhea Risks as a Public Health Emergency in Floods: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Archives of Academic Emergency Medicine*. 2024;12(1):e46.